

## ABSTRACT

**TITLE** : UNDERSTANDING COMMUNICATION EXPERIENCE OF MULTIETHNIC CITIZENS  
(STUDIES ON THE SOCIETY AT KAMPUNG PETOLONGAN SEMARANG)  
**NAME** : NUR LAILI MARDHIYANI  
**NIM** : D2C007064

---

Nowadays, the conditions of the environmental and the community at Kampung Petolongan make multiethnic citizens who living on it try to adapt with the changing of environment and local communities. Many citizens decided to move from Petolongan because of environmental factors that are not comfortable and now the abandoned houses converted into businesses. The changing function of the house affect the interactions and relationships between multiethnic citizens who living at Petolongan.

This purpose of the study is to see how the communication experience of multiethnic citizens at Kampung Petolongan adapting with the social changes that occurred in there region. So, they can maintain their relationship. The theory used is the Intercultural Adaptation Theory propounded by Ellingsworth and this theory is supported by Relational Maintenance Theory. The individual experience is described by phenomenology method that gives priority to consciously individual experience when they try to interpret one thing. Researcher uses indepth interview to four informants who came from Arabian, Khoja, Chinese, and Javanese are more than 30 years living at Petolongan. In addition, researcher also doing some passive observation to add information to support the testimony of the informants.

The results of this study indicate that multiethnic citizens at Petolongan did some ways to be able to adapt with the environment and society in order to maintaining their relationship. The way they do are think that there is no differences between them, they have to use persuasive communication, and use of public space as their media to communicate. The communication barriers are found by citizens of multiethnic are social distance, stereotypes, and prejudices. Multiethnic citizens have intercultural communication competence that they use to communicate with other. Their backgrounds while living in Petolongan, economic, and desire to continue the tradition of *silaturahmi* and religious events in the multiethnic citizens motivated Petolongan to keep in touch with other people. In addition, good knowledge about the condition of the region, society and the changes that occur and knowledge about the positive and negative stereotypes other individuals become basic information about how they should communicate. Ability to understand, tolerance of other ethnicities that they had showed in years without any conflict in Petolongan, so they keep doing that behavior until now.

Key words: multiethnic citizens, intercultural adaptation, relational maintenance

## ABSTRAK

**JUDUL** : MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI WARGA MULTIETNIS (STUDI PADA MASYARAKAT DI KAMPUNG PETOLONGAN SEMARANG)  
**NAMA** : NUR LAILI MARDHIYANI  
**NIM** : D2C007064

---

Kondisi lingkungan dan masyarakat di Petolongan saat ini membuat warga multietnis yang masih bermukim di tempat tersebut beradaptasi dengan perubahan lingkungan dan masyarakat setempat. Banyaknya warga yang memilih pindah akibat dari faktor lingkungan yang tidak nyaman, membuat rumah-rumah yang ditinggalkan kini beralih fungsi menjadi tempat usaha. Perubahan inilah yang kemudian berpengaruh pada interaksi dan hubungan warga multietnis yang masih bermukim di Petolongan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengalaman komunikasi warga multietnis di Petolongan dalam beradaptasi untuk mempertahankan hubungan menghadapi perubahan sosial yang terjadi di wilayahnya. Teori yang digunakan adalah *Intercultural Adaptation Theory* yang dikemukakan oleh Ellingsworth dan didukung teori *Relational Maintenance Theory*. Pengalaman individu ini diungkapkan dengan metode fenomenologi yang mengutamakan pada pengalaman individu secara sadar dalam memaknai suatu hal. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap empat orang informan yang masing-masing berasal dari etnis Arab, Koja, Tionghoa, dan Jawa yang lebih dari 30 tahun bermukim di Petolongan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi pasif untuk menambah informasi yang dapat mendukung keterangan dari para informan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan warga multietnis di Petolongan melakukan beberapa cara untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat Petolongan saat ini dalam mempertahankan hubungan. Cara yang mereka lakukan adalah menganggap etnis lain setara dengan dirinya, adanya komunikasi persuasif, dan memanfaatkan ruang publik sebagai media mereka untuk berkomunikasi. Hambatan komunikasi yang dirasakan warga multietnis adalah jarak sosial, stereotip, dan prasangka. Warga multietnis memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang mereka gunakan untuk berkomunikasi dengan warga lain. Latar belakang mereka selama hidup di Petolongan, ekonomi, dan keinginan untuk melanjutkan tradisi silaturahmi dan acara keagamaan menjadi motivasi warga multietnis di Petolongan untuk tetap berkomunikasi dengan warga lain. Selain itu, pengetahuan yang cukup mengenai kondisi wilayah, masyarakat dan perubahan yang terjadi, serta pengetahuan tentang stereotip positif dan negatif terhadap individu lain menjadi bekal bagaimana mereka harus berkomunikasi. Kemampuan dalam memahami, toleransi dengan etnis lain telah mereka perlihatkan setelah hidup berdampingan selama bertahun-tahun tanpa adanya konflik yang terjadi di Petolongan, sehingga perilaku tersebut terus mereka kembangkan hingga saat ini.

Key words : warga multietnis, adaptasi antarbudaya, *relational maintenance*

**MEMAHAMI PENGALAMAN KOMUNIKASI  
WARGA MULTIETNIS  
(Studi pada Masyarakat di Kampung Petolongan Semarang)**

**SUMMARY SKRIPSI**



**Nama: Nur Laili Mardhiyani  
NIM : D2C 007 064**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2012**

## I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman budaya di Indonesia menjadikan berbagai macam etnis tersebar di berbagai wilayah. Interaksi antaretnis adalah realitas sosial yang tidak dapat dihindari terlebih di era globalisasi dewasa ini. Perpindahan penduduk memungkinkan pertemuan antara etnis asli dan etnis pendatang yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Selain itu perubahan sosial lainnya seperti pembangunan yang secara perlahan dapat menggeser etnis asli yang bertempat tinggal di wilayah tersebut. Interaksi antaretnis dapat berubah dengan adanya perubahan sosial.

Petolongan pada awalnya merupakan kawasan permukiman warga etnis Koja. Perubahan sosial yang terjadi di Petolongan kemudian membuat wilayah ini dihuni oleh empat etnis yang berbeda, serta banyak bangunan yang kini menjadi pertokoan dan gudang. Warga multietnis yang masih bermukim di tempat tersebut beradaptasi dengan kondisi lingkungan dan masyarakat saat ini. Penelitian ini menjelaskan bagaimana warga multietnis yang masih bermukim di Petolongan menjaga dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin selama bertahun-tahun, meskipun masih ditemukan hambatan komunikasi yang dirasakan oleh warga. Seperti yang diketahui, Petolongan merupakan salah satu wilayah multietnis di Semarang yang warganya tidak pernah terlibat konflik. Di tempat tersebut, tidak pernah terjadi konflik antaragama maupun etnis, meskipun warga yang bermukim memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda.

Perubahan-perubahan di dalam masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan, lembaga kemasyarakatan, lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan sebagainya. Menurut Kingsley Davis, perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat yang nantinya dapat terjadi pula perubahan hubungan antara orang-orang yang terkena imbas dari perubahan itu (Liliweri, 2007: 217).

Pernikahan, bertambah dan berkurangnya penduduk, faktor alam seperti rob merupakan penyebab perubahan sosial yang terjadi di Kampung Petolongan. Dengan demikian, kondisi sosial budaya masyarakat dinamis mengikuti perkembangan budaya sebagai imbas dari inovasi. Ketika muncul perubahan maka tatanan sosial budaya pun ikut berubah, termasuk cara berperilaku dalam kehidupan di masyarakat. Di sinilah letak atau keterkaitan antara komunikasi antarbudaya dengan perubahan sosial budaya (Salim, 2006: 114).

Kebudayaan kita merupakan kebudayaan lisan yang diyakini sebagai kebudayaan yang lebih menekankan pada komunalisme / pemilikan bersama dan kerja sama. Oleh karena itu, sebagian komunikasi dalam kebudayaan tersebut selalu menggunakan komunikasi lisan dengan media tatap muka (Liliweri, 2001: 135). Komunikasi interpersonal berkaitan dengan komunikasi sosial ketika dua atau lebih individu berinteraksi, sengaja atau tidak. Komunikasi interpersonal dan komunikasi sosial seseorang tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan interaksi lingkungan (Mulyana dan Rakhmat, 1990: 152).

## **II. BATANG TUBUH**

Hubungan antaretnis dalam masyarakat tidak bisa lepas dari konsep interaksi sosial, karena interaksi sosial merupakan awal dari relasi sosial dan komunikasi sosial antarmanusia. Jhonson, mengutip Simmel (dalam Liliweri 2005:125), mengungkapkan bahwa kehidupan sosial merupakan pola-pola interaksi yang kompleks antar individu. Perubahan jaman dan kondisi wilayah yang semakin berkembang menyebabkan adanya perubahan sosial seperti perpindahan penduduk. Perubahan ini dapat berpengaruh terhadap hubungan interpersonal.

Penelitian mengenai pengalaman komunikasi warga multietnis yang bermukim di kampung Petolongan, secara teoritik merujuk pada gagasan genre interpretif yaitu pemikiran-pemikiran teoritik (komunikasi) yang berusaha menemukan makna dari suatu tindakan dan teks (Littlejohn, 1999 : 15). Paradigma interpretif membantu untuk memahami dunia yang dikonstruksikan secara sosial melalui interaksi yang komunikatif, dan paradigma ini bertujuan untuk merefleksikan kompleksitas dari dunia sosial dan proses-proses yang terjadi didalamnya. (Miller, 2005: 61). Sejalan dengan pendekatan interpretif, maka tradisi yang digunakan adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara orang-orang menjadi paham, akan obyek-obyek dan peristiwa-peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.

Penelitian ini menggunakan *The Intercultural Adaptation Theory* (IAT), yang mengungkapkan bagaimana individu beradaptasi dalam berkomunikasi dengan individu berbeda budaya. Ellingsworth mengemukakan bahwa setiap individu dianugerahi kemampuan untuk beradaptasi antarpribadi. Teori ini berpendapat bahwa proses adaptasi adalah suatu cara untuk memenuhi suatu tujuan.

Secara teoritis, hal ini dapat juga dilihat melalui asumsi dari Teori Adaptasi Antarbudaya. Kim menyebutkan asumsi adaptasi antarbudaya, antara lain (Kim, 2001: 35):

1. Manusia memiliki keinginan alami dan kapasitas untuk beradaptasi dengan tantangan lingkungan dimana dia hidup
2. Proses adaptasi yang dialami individu dengan lingkungannya muncul dan dialami melalui proses komunikasi
3. Adaptasi adalah proses kompleks dan dinamis yang membawa transformasi kualitatif kepada individu tersebut.

Adaptasi akan terus dilakukan pada masyarakat multietnis yang hidup di Petolongan. Adanya perubahan sosial, perubahan sub masyarakat kepada masyarakat yang lain dapat berpengaruh pada komunikasi antaretnis. Adaptasi dilakukan bukan hanya pada satu etnis saja, tetapi juga dengan etnis lain.

Pemeliharaan hubungan interpersonal dijelaskan dalam *Relational Maintenance Theories*. Teori ini menjelaskan bagaimana individu melakukan pemeliharaan hubungan yang mengacu pada sekelompok perilaku, tindakan, dan kegiatan yang individu gunakan untuk mempertahankan tingkat relasi (kedekatan individu) yang diinginkan dan definisi dari hubungan itu (sahabat atau teman kencan). Individu dalam hubungan percintaan, pertemanan sesama dan beda jenis kelamin, hubungan keluarga, dan bahkan hubungan dalam pekerjaan yang secara rutin menggunakan perilaku untuk mempertahankan hubungan mereka (Littlejohn dan Foss, 2009: 840)

Hubungan interpersonal mempunyai tingkatan perkembangan baik itu meningkat ke hubungan yang lebih intim ataupun dapat terjadi perpisahan. Hubungan interpersonal yang telah terjalin lama dapat meningkat pada taraf keakraban, atau bisa jadi hubungan tersebut runtuh. *Relational development* adalah perubahan sebuah hubungan dari satu tingkatan ke tingkatan yang lain, baik itu menuju atau justru menjauhi keakraban. *Relational development* dibagi menjadi dua, yaitu *relational escalation* dan *relational de-escalation* (Beebe, 2008: 288-293).

Perubahan tatanan dunia yang cepat dan struktur sosial menciptakan ketidakpastian diantara banyak orang. Brooks (dalam Samovar & Porter, 2007: 183) berpendapat bahwa masyarakat sendiri menjadi lebih jauh terpisah, secara sosial maupun fisik, dari kelompok

yang berbeda budaya. Edward T. Hall memperkenalkan istilah jarak sosial, yaitu mengenai jarak antar dua individu ketika berinteraksi. Jarak tersebut akan berpengaruh kepada jenis interaksi, hubungan fisik, serta perubahan nada suara. Satuan terkecil *proxemics* adalah jarak intim (*intimate distance* – dengan jarak 15 - 50cm), adalah ruang ketika kita memeluk, berbisik dan menyentuh seseorang. Berbeda ketika kita berbicara dengan orang yang baru dikenal atau dengan orang yang sama sekali asing, akan tercipta *social space* (jarak 1-3 meter). *Proxemics* memberikan ide bagaimana manusia menyeleksi siapa yang dapat masuk kedalam *territory*-nya dan dengan siapa dia harus menjaga jarak.

Hubungan yang telah terjalin sejak lama dapat menjadi renggang akibat kurangnya komunikasi antar individu, apalagi dalam masyarakat multietnis, kurangnya komunikasi berpengaruh pada pemikiran seseorang terhadap etnis lain yang dapat menimbulkan prasangka. Ada kalanya orang yang relatif dekat secara geografis, tetapi terbatas dalam seberapa sering mereka dapat berkumpul. Frekuensi interaksi secara tatap muka yang berkurang akan berakibat pada penurunan hubungan yang berujung pada prasangka (Beebe, 2008: 318).

Menurut Poortiga (dalam Liliweri, 2001:176), ada tiga faktor penentu prasangka, yaitu stereotipe, jarak sosial, dan diskriminasi.

1. Stereotip menurut Verdeber adalah sikap dan karakter yang dimiliki seseorang untuk menilai orang lain semata-mata berdasarkan pengelompokan kelas yang dibuatnya sendiri.
2. Jarak sosial merupakan aspek lain dari prasangka sosial yang menunjukkan tingkat penerimaan seseorang terhadap orang lain dalam hubungan yang terjadi di antara mereka. Jarak sosial merupakan konsep dari Emory Bogardus yang mengukur bagaimana tingkat kedekatan atau jarak yang dirasakan orang-orang yang berbeda etnis, baik kedekatan secara emosional maupun fisik. Asumsinya adalah bahwa semakin dekat jarak sosial seorang komunikator dari suatu etnik dengan seorang komunikan dari etnik lain, maka semakin efektif pula komunikasi diantara mereka.

3. Diskriminasi menurut Doob (1985) merupakan suatu perilaku yang ditujukan untuk mencegah suatu kelompok atau membatasi kelompok lain yang berusaha memiliki atau mendapatkan sumberdaya (2001: 178).

Seluruh proses komunikasi pada dasarnya mempunyai tujuan agar semua peserta komunikasi saling mempersepsikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Young Yun Kim mengajukan sebuah definisi kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk mengelola seluruh aspek komunikasi antarbudaya yang meliputi perbedaan budaya, sikap *in-group*, dan tekanan-tekanan. Salah satu indikator komunikasi yang kompetensi menurut Gudykunst adalah meminimalkan kesalahpahaman. Sehingga menurut Kim, semakin kecil kesalahpahaman maka komunikasi yang kompeten akan menghasilkan rasa puas dan penilaian positif antar Individu (Gudykunst, 2001: 143)

Motivasi, kemampuan dan pengetahuan individu disebut Gudykunst sebagai kompetensi komunikasi antarbudaya, yang secara konseptual diberi arti sebagai kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh suatu pihak untuk berkomunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang budaya (Rahardjo, 2005:71).

*Intercultural Communication Competence* (ICC) membantu individu dalam efektivitas komunikasi dengan mereka dari budaya yang berbeda. Young Yun Kim (1997: 277) berpendapat bahwa peserta komunikasi antarbudaya disebut kompeten apabila mereka mampu mengelola segala faktor penghambat komunikasi antarbudaya agar berdampak seminimal mungkin. Orang dapat beradaptasi dan hidup berdampingan dalam lingkungan multietnis ketika dia memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya. Menurut Wiseman dalam Gudykunst & Mody (ed.) (2002), kompetensi merupakan integrasi antara pengetahuan antar budaya, motivasi dan kecakapan berkomunikasi.

Gudykunst menciptakan *effective communication* untuk mengurangi kesalahpahaman. Gudykunst menciptakan *effective communication* untuk mengurangi kesalahpahaman. Komunikasi yang efektif berarti komunikasi yang *mindfulness*. ***Intercultural communication mindfulness***, menghargai orang yang berbeda budaya dengan mempersyaratkan kesadaran akan adanya perbedaan dan kesamaan. *Mindfulness* juga berarti menjadi terbuka untuk menerima informasi baru tentang orang lain (Langer, 1989 dalam Gudykunts, 2005: 290).



### III. PENUTUP

Warga multietnis di Petolongan melakukan beberapa cara untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat Petolongan saat ini dalam mempertahankan hubungan. Cara pertama adalah dengan pemikiran dasar adanya kesetaraan. Sejak kecil bergaul dengan warga berbeda etnis, membuat mereka terbiasa hidup dalam suasana multikultural. Kedua, adanya komunikasi persuasif yang dilakukan untuk mengajak warga multietnis melakukan kegiatan bersama yang mampu membuat mereka dapat berkumpul dan kembali mengakrabkan hubungan.

Ketiga, adanya pemanfaatan ruang publik sebagai media berkomunikasi. Warga multietnis memanfaatkan forum warga sebagai tempat untuk berkumpul, mengeluarkan pendapat, dan menyelesaikan masalah. Forum warga bukan hanya dalam tingkat struktural (rapat atau arisan RT/ RW), tetapi juga forum pengajian.

Hambatan komunikasi yang warga multietnis rasakan adalah imbas dari banyaknya warga yang meninggalkan Petolongan. Warga merasakan adanya jarak sosial yang diakibatkan kurangnya komunikasi yang mereka lakukan sehari-hari. Selain itu, stereotip dan prasangka masih tetap ada, meskipun mereka telah lama hidup berdampingan.

Kompetensi komunikasi antarbudaya warga multietnis di Petolongan terletak pada tingkat *unconscious competence*, yaitu dimana mereka memiliki kompetensi dan dapat berkomunikasi dengan baik tetapi tidak dalam proses yang disadari. Kemampuan dalam memahami, toleransi dengan etnis lain telah mereka perlihatkan setelah hidup berdampingan selama bertahun-tahun tanpa adanya konflik yang terjadi di Petolongan, sehingga perilaku tersebut terus mereka kembangkan hingga saat ini. Kompetensi komunikasi yang mereka miliki ini sebenarnya merupakan kompetensi komunikasi yang secara tidak sadar mereka lakukan sehari-hari. Hal ini dikarenakan apa yang dilakukan ini telah menjadi kebiasaan yang ditanamkan sejak kecil dan tumbuh dalam lingkungan multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- [Beebe, Steven A.](#), [Beebe, Susan J.](#), [Redmond, Mark V.](#) (2008). *Interpersonal Communication: Relating to Others* (5<sup>th</sup> ed.). Allyn & Bacon.
- Kim, Young Yun. (2001). *Becoming Intercultural, An Integrative Theory of Communication and Cross Cultural Adaptation*. Sage Publications, Inc.
- Gudykunst, William B.. (2005). *Theorizing about Intercultural Communication*. California: Sage Publications,. Inc.
- Gudykunst, William B. dan Mody ed, Bella. (2002). *Handbook of International and Intercultural Communication*. New York : Sage.
- Gudykunst, William B dan Young Yun Kim. (1997). *Communication With Strangers, An Approach to Intercultural Communication (3th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Liliweri, Alo. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (2002). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- (2005). *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKis Pelangi Aksara.
- (2007). *Dasar – Dasar Komunikasi Antabudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. (1999). *Theories of Human Communication, sixth edition*. Belmont: Wadsworth Publishing company.
- Littlejohn, Stephen W., Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. California: Sage Publications, Inc.
- Miller, Katherine. (2005). *Communication Theories: Perspectives, Processes And Contexts*. Chicago: McGraw Hill
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. (1990). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardjo, Turnomo. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural Mindfulness dalam Komunikasi Antaretnis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Salim, Agus. (2006). *Stratifikasi Etnik: Kajian Mikro Sosiologi Interaksi Etnis Jawa dan Cina*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya Communication Between Cultures (7<sup>th</sup> ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.